

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan siswa, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP). Di zaman sekarang, proses belajar tidak hanya berfokus pada penyerahan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan motivasi siswa. Berpikir kritis penting untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mendalam, sedangkan motivasi belajar merupakan faktor utama yang mendorong mereka untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Pendidikan adalah hal yang paling penting dan mendasar dalam kehidupan, dan setiap orang berhak atas akses ke Pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 (*Undang-Undang (UU) Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2023*). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Asetla et al., 2023).

Adapun dalam proses pembelajaran akan ditemukan beberapa siswa yang daya tangkap ilmunya membutuhkan waktu lama, siswa yang nilai rata-ratanya di bawah KKM, atau bahkan tidak memiliki minat belajar sama sekali. Maka dari itu perlu adanya menumbuhkan rasa ingin belajar siswa agar siswa dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri akan pentingnya belajar.

Masalah Pendidikan di Indonesia jika dilihat dari segi kualitas sumber daya manusia masih jauh apabila dibandingkan dengan negara lain (Usan, 2022). Berdasarkan data yang dirilis oleh World top 20 bahwa peringkat pendidikan Indonesia pada 2023 berada di urutan ke 67 dari 209 negara di dunia (*World Top 20, 2023*). Sedangkan prestasi peserta didik menurut PISA bahwa dalam literasi, mata

pelajaran utama anak-anak berusia 15 tahun di Indonesia memperoleh skor 371 poin, dibandingkan dengan rata-rata OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Menurut survey (Hidayah, 2022) yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2018 mengenai sistem Pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 dan dikeluarkan pada tahun 2019, bahwa Indonesia berada pada posisi yang rendah yaitu ke-74 dari 79 negara lainnya yang ada dalam survey (PISA, 2018).

Selain daripada itu dalam pembelajaran mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam menyadari bahwa terdapat kendala dalam pelaksanaan proses pembelajaran PAI yang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak efisien, tidak menghasilkan hasil lengkap ataupun terkesan membosankan (Anas & Umam, 2020). Problematika yang terjadi di sekolah pastilah ada dan tidak mungkin dihindari karena setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda, contohnya siswa bolos, tidak mau belajar, kurang konsentrasi saat belajar, bahkan ada yang tidak sekolah karena faktor ekonomi yang tidak mencukupi (Mulasi & Saputra, 2019).

*Self Regulated Learning* (SRL) adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengelola strategi belajarnya agar optimal. Dengan mendorong peserta didik untuk mengambil peran dalam mengatur waktu belajar, memonitor pemahaman, dan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif, SRL memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Haraphap, 2023).

Secara psikologis, *self regulated learning* merupakan belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri daripada dorongan orang lain. Maurice Gibbons menggambarkan *self regulated learning* sebagai kesiapan seseorang yang ingin dan mampu belajar secara konsisten untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skill*), prestasi (*accomplishment*), dan pengembangan diri (*personal development*), dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam menentukan tujuan, metode, dan evaluasi belajar (Aziz, 2017a).

SRL adalah pendekatan yang berpotensi memengaruhi kedua aspek tersebut. SRL mencakup kemampuan siswa untuk mengatur proses belajar mereka sendiri,

dari perencanaan dan pemantauan, hingga evaluasi kemajuan belajar. Proses ini termasuk menetapkan tujuan, memilih strategi belajar yang efektif, dan menilai hasil belajar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan SRL yang efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta motivasi belajar mereka.

Dengan demikian, penelitian yang mengidentifikasi penggunaan SRL dalam konteks Pendidikan Agama Islam tidak hanya relevan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama, tetapi juga dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pendekatan yang terarah pada peserta didik dapat merangsang perkembangan berpikir kritis dan meningkatkan motivasi belajar yang lebih baik dalam rangka membentuk individu yang lebih berkompeten dan berakhlak mulia.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, menurut penelitian awal yang dilakukan melalui observasi diperoleh informasi bahwa SMAN 1 Cireunghas telah menerapkan kurikulum Merdeka belajar. Metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut adalah mengaplikasikan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas. Hasil wawancara dengan guru PAI yang ada di sekolah tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi dapat membantu siswa belajar dalam lingkungan yang aktif, di mana guru dan siswa bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dalam penyampaian pelajaran.

Namun, kemampuan berpikir siswa masih di bawah rata-rata selama proses pembelajaran ini. Misalnya, dalam kegiatan diskusi, tidak ada proses tanya jawab dan bahkan ada kesulitan untuk mengungkapkan ide dan pendapat. Sudah jelas bahwa latihan harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa harus dihadapkan pada masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan pengetahuan atau pengalaman mereka untuk memecahkan masalah. Kemudian pembelajaran yang terlalu lama mengakibatkan siswa merasa bosan dan suasana kelas yang jenuh.

Di SMAN 1 Cireunghas Kabupaten Sukabumi, tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan BP masih ada. Meskipun kurikulum telah ditetapkan, penerapan strategi yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan tetap termotivasi belum optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi

bagaimana SRL dapat mempengaruhi Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis siswa dalam konteks mata pelajaran ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh SRL terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis siswa di SMAN 1 Cireunghas Kabupaten Sukabumi. Dengan menggunakan desain penelitian quasi-eksperimen, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana SRL memengaruhi kedua aspek tersebut dalam pembelajaran PAI dan BP. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berharga untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan *Self Regulated Learning* Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Penelitian di SMAN 1 Cireunghas Kabupaten Sukabumi)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah diambil berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Self Regulated Learning* di kelas X SMAN 1 Cireunghas?
2. Berapa tingkat pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di kelas X SMAN 1 Cireunghas?
3. Bagaimana tingkat pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di kelas X SMAN 1 Cireunghas?
4. Berapa tingkat pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap kemampuan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di kelas X SMAN 1 Cireunghas?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi “Penerapan *Self Regulated Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan meningkatkan motivasi belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Penelitian Quasi Eksperimen di SMAN 1 Cireunghas Kabupaten Sukabumi).”

1. Untuk mengetahui penerapan *Self Regulated Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di kelas X SMAN 1 Cireunghas
2. Untuk mengetahui tingkat pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di kelas X SMAN 1 Cireunghas
3. Untuk menganalisis tingkat pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di kelas X SMAN 1 Cireunghas
4. Untuk mengidentifikasi tingkat pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap kemampuan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di kelas X SMAN 1 Cireunghas

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan agar memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran dan bermanfaat juga bagi para penggiat pendidikan. Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para penggiat pendidikan dan juga pihak lainnya, memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pembelajaran *Self Regulated Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai efektivitas penerapan strategi SRL dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori bahwa pembelajaran yang mendorong peserta didik

untuk mengatur sendiri proses belajarnya mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar, terutama dalam konteks pendidikan agama.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam proses pembelajaran agar meningkatkan pemahaman dan juga memberi Pengaruh Baik Pada Peserta Didik, Pada Penulis Dan Bagi Para Akademisi.

### a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan wawasan dan alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan menggunakan pendekatan *Self Regulated Learning*, guru dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif, mandiri, dan reflektif dalam belajar.

### b. Bagi Peserta Didik

Penerapan *Self Regulated Learning* dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan belajar secara mandiri, meningkatkan motivasi intrinsik, serta melatih kemampuan berpikir kritis yang sangat penting untuk menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan.

### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam merancang kebijakan peningkatan kualitas pembelajaran berbasis pendekatan yang mendorong kemandirian belajar siswa, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal dan dasar pertimbangan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam penerapan *Self Regulated Learning* dalam berbagai mata pelajaran atau jenjang pendidikan lainnya.

## E. Kerangka Berpikir

### 1. *Self Regulated Learning*

*Self regulated learning* dalam bahasa Indonesia adalah suatu proses pembelajaran dimana individu secara aktif mengendalikan, mengelola, dan menyesuaikan strategi belajarnya sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Zimmerman menjelaskan bahwa SRL sebuah konsep pengatur dalam proses belajar sendiri (Utami et al., 2018).

Dalam SRL, individu tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif tetapi juga menjadi pemimpin yang aktif dalam proses pembelajarannya sendiri. Secara metakognisi SRL melibatkan banyak elemen berbeda termasuk pemahaman tujuan pembelajaran, pemantauan diri, penilaian diri, perencanaan, penerapan strategi pembelajaran yang efektif, dan pengendalian diri dalam mengatur waktu dan tenaga sumber daya (Mukhid, 2008).

*Self regulated learning* (SRL) dikembangkan berdasarkan sejumlah teori psikologi kognitif dan pendidikan. Teori utama yang berperan dalam pengembangan konsep SRL adalah:

Teori Sosial Kognitif (*Social Cognitive Theory*): Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan pentingnya interaksi antara faktor internal (seperti sikap, keyakinan, dan motivasi) dengan faktor eksternal (seperti lingkungan sosial dan perilaku orang lain) dalam pembentukan perilaku individu. Dalam konteks SRL, teori ini menyoroti pentingnya pengamatan dan peniruan, serta keyakinan diri dalam kemampuan belajar dan mencapai tujuan. Pada tahun 1970-an dan 1980-an, teori kognitif sosial ini diberi nama baru. Pengembangan dari gagasan Miller dan Dollard tentang belajar meniru, juga merupakan inti dari pemikiran Bandura (Yanuardianto, 2019a). Teori Bandura berpusat pada pengaturan diri atas pikiran, emosi, dan tindakan seseorang melalui pengaturan diri atas pikiran dan tindakan mereka. Proses dasarnya meliputi menentukan tujuan, menilai hasil yang mungkin dari tindakan, mengevaluasi seberapa jauh pencapaian tujuan telah dicapai, dan pengaturan diri atas pikiran, emosi, dan tindakan seseorang (Yanuardianto, 2019a).

Teori kognitif sosial menyoroti bahwa sebagian besar pembelajaran manusia berlangsung dalam lingkungan sosial. Melalui pengamatan terhadap orang lain, manusia mendapatkan pengetahuan, aturan, keterampilan, strategi, keyakinan, dan sikap. Individu mempelajari kegunaan dan relevansi perilaku dari model atau contoh, kemudian bertindak berdasarkan keyakinan mereka tentang kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan tersebut. Bandura mengembangkan teori ini untuk menjelaskan bagaimana orang dapat mengendalikan peristiwa dalam hidup mereka melalui pengaturan diri atas pikiran dan tindakan. Proses ini mencakup penentuan tujuan, penilaian kemungkinan hasil dari tindakan, evaluasi kemajuan dalam mencapai tujuan, dan pengaturan diri atas pikiran, emosi, dan tindakan. Bandura juga menekankan bahwa peran utama dalam teori kognitif sosial adalah fungsi pengaturan diri. Orang bertindak bukan hanya untuk menyesuaikan diri dengan kecenderungan orang lain, tetapi perilaku mereka sebagian besar dimotivasi dan diatur oleh standar internal dan reaksi terhadap tindakan mereka sendiri yang berkaitan dengan penilaian diri (Yanuardianto, 2019b).

Dalam teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, konsep utama adalah keyakinan efikasi. Ini mengacu pada keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk berhasil dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Bandura, keyakinan ini tidak tetap dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi serta pengamatan terhadap orang lain. Keyakinan efikasi yang tinggi dapat meningkatkan motivasi seseorang dan membantu mereka mengatasi tantangan. Bandura menekankan bahwa keyakinan efikasi tidak hanya memengaruhi bagaimana seseorang mengatur tindakan mereka sendiri, tetapi juga cara mereka menghadapi rintangan dan hambatan dalam kehidupan sehari-hari (Bandura, 1997).

Teori di atas berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana individu mengatur dan mengontrol proses belajar mereka sendiri, yang merupakan inti dari konsep SRL. Selain itu, konsep SRL juga memanfaatkan penelitian dalam psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan neurosains kognitif untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana manusia belajar dan berkembang secara efektif.

Berpikir kritis bertujuan untuk melatih keadaan, rasa ingin tahu yang tinggi, merumuskan hipotesis, melakukan pengamatan, mengumpulkan data dan

menyimpulkan. Kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan hasil belajar, kualitas Pendidikan nasional dan siap dalam menghadapi arus tantangan zaman (Winiari et al., 2019). SRL berpikir kritis mengenai kemampuan individu dalam mengontrol dan mengatur proses belajarnya sendiri, termasuk memantau kemajuan tingkat pembelajaran, merencanakan penelitian dan mengevaluasi hasil belajar. Berpikir kritis adalah aspek penting dari SRL. Ketika seseorang belajar secara mandiri, mereka harus menerapkan keterampilan berpikir kritis untuk mengevaluasi informasi, mengevaluasi argumen, dan memahami konsep secara mendalam.

Teori Pembelajaran Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura adalah teori utama yang mendasari penelitian ini. Teori ini berfokus pada bagaimana individu belajar tidak hanya dari pengalaman langsung tetapi juga dari mengamati dan meniru perilaku orang lain. Bandura mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses observasi, peniruan, dan penguatan, serta pengaturan diri yang memengaruhi bagaimana individu menyerap dan menerapkan informasi. Konsep penting dari teori ini meliputi pembelajaran observasional, efikasi diri, dan pengaturan diri, yang semuanya berkontribusi pada cara siswa mengelola proses belajar mereka serta bagaimana mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan motivasi.

Teori *Self Regulated Learning* (SRL) yang dikembangkan oleh Barry Zimmerman dan Paul Pintrich adalah teori menengah yang relevan untuk penelitian ini. Teori ini menjelaskan bagaimana siswa mengelola proses belajar mereka sendiri melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi. Zimmerman memperkenalkan elemen-elemen SRL seperti perencanaan strategi belajar, memantau kemajuan, dan merefleksikan hasil. Pintrich menambahkan pentingnya tujuan dan motivasi dalam SRL. Teori ini menjelaskan bagaimana penerapan SRL dapat memengaruhi Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis siswa dengan menghubungkan aspek pengaturan diri, pemantauan, dan refleksi dengan hasil akademik.

## **2. Teori Motivasi Belajar dan Teori Berpikir Kritis**

Untuk penerapan teori, Teori Motivasi Belajar dan Teori Berpikir Kritis adalah teori yang relevan. Teori Motivasi Belajar dari Edward Deci dan Richard Ryan

menjelaskan bagaimana berbagai faktor motivasional, seperti motivasi intrinsik dan ekstrinsik, memengaruhi keterlibatan dan hasil belajar siswa. Teori Berpikir Kritis oleh Richard Paul dan Linda Elder menekankan pentingnya keterampilan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Kedua teori ini digunakan untuk mengembangkan strategi yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan SRL.

Motivasi muncul karena adanya kemauan atau kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri seseorang untuk mewujudkan kebutuhan dan kemauan tersebut agar terpenuhi. Menurut Winkle motivasi adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang yang memunculkan suatu gerak atau aktivitas seperti belajar dan memberikan arahan pada kegiatan belajar, motivasi juga merupakan factor psikis yang sifatnya non intelektual. Peran dari motivasi adalah untuk membangkitkan semangat dalam kegiatan belajar, agar peserta didik termotivasi dan bersemangat dalam belajar (Marisa, 2019).

Tujuan dari motivasi secara umum adalah untuk memberikan rasa ingin tahu yang timbul dari diri sendiri dalam melakukan hal, maka motivasi menjadi penting karena bagian dari peranan kelangsungan dan keberhasilan belajar (Sumantri, 2015). Apabila motivasi belajar sudah ditumbuhkembangkan dalam proses pembelajaran sesulit apapun materi pelajarannya akan menjadi menyenangkan.

Indikator motivasi belajar diantaranya adalah:

- 1) Minat

Minat dalam meningkatkan motivasi belajar merupakan dorongan internal yang membuat seseorang tertarik dan bersemangat untuk mempelajari sesuatu. Aspek penting dari minat ini meliputi rasa ingin tahu, keterlibatan aktif dalam proses belajar, kepuasan pribadi dari pembelajaran, relevansi materi dengan kehidupan, kebebasan dalam memilih topik, pengalaman positif, tantangan yang sesuai, dukungan sosial, pengakuan atas usaha dan pencapaian, serta kesempatan untuk eksplorasi dan penemuan. Minat yang tinggi dapat meningkatkan motivasi belajar dan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Heri, 2019).

## 2) Tujuan belajar

Tujuan belajar adalah sasaran atau hasil yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran. Tujuan ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berjangka waktu. Selain itu, tujuan belajar mencakup penguasaan keterampilan atau pengetahuan tertentu, pengembangan kemampuan berpikir kritis, mendorong pembelajaran berkelanjutan, meningkatkan kemandirian, dan memberikan kepuasan pribadi. Dengan menetapkan tujuan yang jelas, individu dapat mengarahkan usaha belajar mereka, meningkatkan fokus dan motivasi, serta mengevaluasi kemajuan dan pencapaian mereka (Ubabuddin, 2019).

## 3) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran dan komitmen seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajiban sesuai dengan peran mereka. Dalam belajar, tanggung jawab melibatkan pengelolaan waktu yang baik, kedisiplinan, kemandirian, komitmen terhadap tugas, pengelolaan sumber daya, kejujuran akademik, refleksi diri, pengambilan keputusan yang bijaksana, komunikasi efektif, dan tanggung jawab sosial. Dengan tanggung jawab, individu dapat memastikan bahwa mereka menjalankan peran mereka secara efektif dan mencapai tujuan belajar mereka (Wulandari & Sutarna, 2020).

## 4) Penghargaan diri dan prestasi

Penghargaan diri dan prestasi dalam belajar melibatkan pengakuan dan apresiasi atas usaha dan pencapaian yang telah dilakukan. Ini mencakup mengakui usaha, memberi penghargaan atas pencapaian, refleksi positif, menetapkan tujuan realistis, melihat kegagalan sebagai peluang belajar, mengembangkan rasa percaya diri, mencari umpan balik konstruktif, menjaga keseimbangan antara kerja dan istirahat, membangun dukungan sosial, dan menerima penghargaan eksternal. Dengan menghargai diri sendiri dan prestasi yang dicapai, individu dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka dalam proses belajar (Rio et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, SRL dapat membantu individu memahami dan aktif menganalisis teks agama, tafsir, dan pemikiran ulama secara lebih kritis.

Indikator berpikir kritis terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1) Analisis

Menganalisis dalam berpikir kritis melibatkan memecah informasi atau masalah menjadi bagian-bagian lebih kecil untuk memahami strukturnya, bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan, dan maknanya. Ini mencakup langkah-langkah seperti mengidentifikasi elemen utama, memahami hubungan antar bagian, mengevaluasi bukti, mempertimbangkan konteks, mendeteksi asumsi, menguraikan struktur logis, mengajukan pertanyaan kritis, membedakan fakta dari opini, mengklarifikasi makna, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan analisis tersebut. Melalui proses ini, seseorang dapat lebih memahami masalah, membuat keputusan yang lebih baik, dan menemukan solusi yang efektif (Diana Nafisa, 2019).

2) Evaluasi

Evaluasi dalam berpikir kritis melibatkan menilai kredibilitas, kualitas, relevansi, dan keabsahan informasi atau argumen. Ini mencakup menilai apakah sumber informasi dapat dipercaya, kekuatan dan relevansi bukti, kejelasan dan logika argumen, serta memastikan informasi relevan dengan topik yang dibahas. Evaluasi juga melibatkan menilai koherensi dan konsistensi argumen, dampak dari keputusan yang diambil, keseimbangan perspektif, validitas data yang digunakan, dan perbandingan dengan standar atau kriteria yang berlaku. Melalui evaluasi ini, seseorang dapat menentukan kekuatan dan kelemahan argumen atau informasi, membuat keputusan yang lebih baik, dan memahami isu secara lebih mendalam (Rahmawati et al., 2019).

### 3) Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah proses berpikir kritis yang melibatkan identifikasi, analisis, dan penyelesaian masalah dengan cara yang sistematis dan logis. Langkah-langkah penting dalam pemecahan masalah meliputi mengenali dan mendefinisikan masalah secara jelas, mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis masalah untuk mengidentifikasi akar penyebab, mengembangkan berbagai alternatif solusi, menilai kelebihan dan kekurangan dari setiap alternatif, memilih solusi yang paling efektif, merencanakan langkah-langkah penerapan, melaksanakan solusi, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan solusi, serta melakukan penyesuaian atau tindak lanjut jika diperlukan (Alfiyah, 2020).

### 4) Refleksi Diri

Refleksi diri adalah proses introspeksi di mana seseorang mengevaluasi pemikiran, perasaan, tindakan, dan pengalaman mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka dan proses belajar mereka. Aspek penting dari refleksi diri meliputi menilai pengalaman pribadi, memahami emosi, mengenali kekuatan dan kelemahan, menetapkan tujuan, mengembangkan rencana perbaikan diri, menganalisis proses berpikir, meningkatkan kesadaran diri, menerima tanggung jawab, melihat refleksi diri sebagai proses pembelajaran berkelanjutan, dan mencapai kepuasan diri melalui pemahaman dan pencapaian tujuan pribadi (Yuliati & Susianna, 2023).

Terkait Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan agama Islam, SRL membantu individu mengambil tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan memperdalam ajaran Islam. Berpikir kritis memungkinkan mereka memahami dan mengevaluasi secara kritis ajaran agama, termasuk interpretasi, perdebatan teologis, dan analisis mendalam terhadap konsep-konsep agama.

Allah SWT menjelaskan tentang *self regulated* dalam dua tempat dalam surat Al-Quran yaitu surat Al-Hasyr ayat 18 dan Surat Ar Ra'du ayat 11.

Firman Allah surat Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ <

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan **hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)**, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat tersebut menekankan adanya perencanaan yang baik dalam diri manusia atas segala tindakan selama di dunia, sehingga ia akan mendapatkan keselamatan di akhirat nanti.

Firman Allah Surat Ar Ra’du ayat 11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ <

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. **Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri**, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Aldous Huxley mengatakan:

*“There’s only one corner of universe you can be certain of improving, and that’s your own self. So you have to begin there, not outside, not on other people. That comes afterward, when you’ve worked on your own corner”*

Anda hanya dapat meningkatkan satu sudut alam semesta, dan itu adalah diri Anda sendiri. Jadi Anda harus memulai di sana, tidak di luar, tidak pada orang lain. Itu datang kemudian, ketika Anda telah bekerja di sudut Anda sendiri.

Al-Quran telah memberikan contoh kongkrit aplikasi *self regulated learning* yaitu dalam kisah Nabi Musa alaihis salam yang belajar kepada Nabi Khidir alaihis salam. Musa a.s digambarkan sebagai seorang murid yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dari dalam diri sendiri tanpa disuruh orang lain dan memiliki sikap kritis dan tidak menggantungkan pemahaman pada orang lain. Nabi Musa a.s sendirilah yang memiliki inisiatif secara mandiri untuk belajar lebih dalam kepada Nabi Khidir. Jika ditinjau dalam Psikologi, bentuk kemandirian belajar yang dimiliki Nabi Musa termasuk ke dalam jenis kemandirian belajar *Identified*

*regulation*, yaitu perilaku yang muncul sebagai pilihan pribadi bukan untuk kepuasan dan kesenangan tetapi untuk mencapai suatu tujuan. Individu merasakan dirinya diarahkan dan bertujuan, dan *Intrinsically motivated behavior*: muncul secara sukarela tanpa ada keterkaitan dengan faktor eksternal. keinginan yang kuat dari dalam diri Nabi Musa untuk mencari ilmu pengetahuan terekam dengan sangat jelas dalam surat al-Kahfi [18]: 60: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada seorang pemuda: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun” (Ahmad, n.d.).

### 3. Quasi Eksperimen

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen karena bertujuan untuk melihat pengaruh langsung penerapan strategi SRL terhadap dua variabel hasil, yaitu motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Eksperimen kuasi merupakan metode yang tepat digunakan ketika peneliti tidak dapat melakukan randomisasi secara penuh terhadap subjek penelitian, seperti pada konteks pendidikan formal di sekolah, dimana kelas-kelas secara administratif sudah dibentuk oleh pihak sekolah.

Menurut Sugiyono (2019), kuasi eksperimen adalah desain penelitian yang tetap memberikan perlakuan kepada subjek, tetapi tidak menggunakan randomisasi dalam menentukan kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Hal ini membuat kuasi eksperimen sangat cocok untuk diterapkan pada situasi kelas yang sesungguhnya, dimana kontrol penuh terhadap variabel-variabel eksternal tidak sepenuhnya dapat dilakukan.

Melalui *Non-equivalent Control Group Design*, penelitian ini membandingkan dua kelompok: satu kelompok siswa yang mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran berbasis SRL, dan satu kelompok lainnya yang menjalani pembelajaran konvensional tanpa perlakuan khusus. Kedua kelompok diberikan pretest untuk mengetahui kondisi awal, dan posttest untuk melihat perubahan setelah diberikan perlakuan.

Dengan desain ini, peneliti dapat menganalisis sejauh mana implementasi SRL dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi.

Secara umum, dalam kerangka berpikir, kuasi eksperimen diposisikan sebagai jembatan untuk menguji hubungan sebab akibat antara variabel bebas SRL dengan variabel terikat (motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis). Jika setelah perlakuan terdapat peningkatan skor yang signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol, maka dapat disimpulkan bahwa strategi SRL berpengaruh positif terhadap kedua variabel tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksperimen adalah suatu percobaan yang dilakukan dengan cara terencana dan sistematis untuk menguji kebenaran sebuah teori atau hal tertentu. Eksperimen merupakan proses pengujian yang dilakukan secara terstruktur, dengan tujuan memperoleh data atau bukti yang bisa mendukung atau menolak suatu hipotesis atau teori. Kegiatan ini umumnya mencakup manipulasi terhadap variabel tertentu serta pengamatan terhadap hasil yang ditimbulkannya.

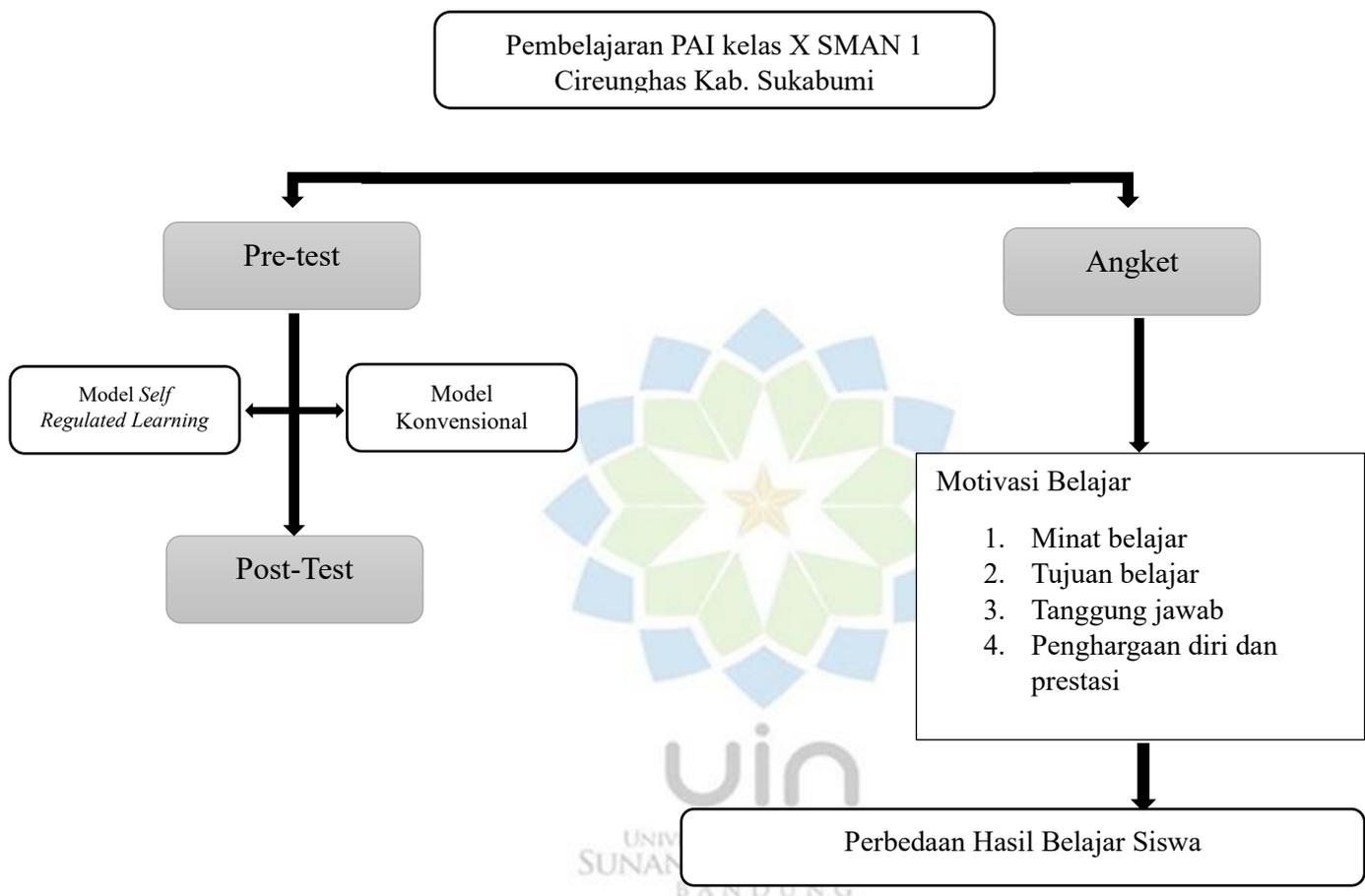
Perbedaan mendasar antara penelitian eksperimen dan non-eksperimen terletak pada adanya pemberian perlakuan (*treatment*) terhadap variabel independen. Dalam penelitian eksperimen, peneliti sengaja mengintervensi variabel bebas untuk melihat dampaknya terhadap variabel terikat.

Desain eksperimen yang sebenarnya, yang sulit untuk dilaksanakan, diperluas oleh jenis desain ini. Meskipun ada kelompok kontrol dalam desain ini, desain tersebut tidak dapat sepenuhnya mengatur variabel lain yang mempengaruhi bagaimana desain eksperimen dilaksanakan. desain kuasi-eksperimental digunakan karena, pada kenyataannya, tidak mungkin menemukan kelompok kontrol untuk penelitian ini (Hikmawati, 2017).

Dalam proses pembelajaran, sering kali tidak memungkinkan untuk membedakan secara tegas antara kelompok siswa yang terlibat dalam perlakuan eksperimen dan yang tidak. Selain itu, penerapan metode tanpa unsur diskusi juga menghadapi kendala tersendiri. Oleh karena itu, desain kuasi-eksperimen

digunakan untuk menjawab tantangan dalam mengidentifikasi kelompok kontrol secara tepat dalam penelitian (Hikmawati, 2017).

### Bagan 1. 1 Kerangka berpikir



### F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang didasarkan pada suatu teori atau kejadian, bukan pada kenyataan atau pada fakta/data tertentu. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian yang mendalam untuk mengetahui kebenaran dari penelitian yang dilakukan. (Hikmawati, 2017).

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, kebenarannya dapat ditunjukkan oleh tiga variabel, yaitu model *self-regulated learning* (Variabel X), kemampuan berpikir kritis (Variabel Y1), dan motivasi belajar (Variabel Y2).

Pembatasan praktikalitas pembelajaran dengan melibatkan siswa kelas X 1 dan X 5 SMAN 1 Cirebonghas.

Hipotesis penelitian yaitu:

Pengaruh *self regulated learning* tidak mempengaruhi Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Pengaruh *self regulated learning* dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan motivasi siswa belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Dalam penelitian ini, dilakukan uji hipotesis guna mengetahui apakah penerapan SRL memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 1 Cirebonghas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Adapun rumusan hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

Hipotesis nol ( $H_0$ ): Penerapan Self Regulated Learning tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hipotesis alternatif ( $H_1$ ): Penerapan Self Regulated Learning memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dengan model SRL, dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran biasa. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan uji-t independent sample.

Dari hasil analisis, diperoleh:

Nilai signifikansi untuk variabel motivasi belajar sebesar 0,003,

Nilai signifikansi untuk kemampuan berpikir kritis sebesar 0,001.

Kedua nilai signifikansi tersebut berada di bawah ambang batas 0,05. Artinya, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang nyata dan signifikan dari penerapan SRL terhadap kedua variabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Self Regulated Learning* berkontribusi secara positif dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMAN 1 Cireunghas.

## G. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini tujuannya untuk mengetahui keaslian penelitian terkait yang akan diteliti. Beberapa penelitian serupa dengan yang akan dibahas peneliti untuk menemukan perbedaan dan persamaan pada penelitian kajian sebelumnya, antara lain:

1. Tesis yang ditulis oleh Yuli Puspitasari yang bertemakan “*Self Regulated Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di STAIYO Wonosari” Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yuli Puspitasari menunjukkan bahwa *Self Regulated Learning* tidak hanya mempelajari dan memahami, tetapi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan kepercayaan diri dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi diri. Adapun persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang *Self Regulated Learning* yang digunakan dalam proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan rasa percaya diri pada mahasiswa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti sangat berbeda, karena penelitian yang ditulis oleh Yuli Puspitasari berfokus pada pembelajaran Sejarah kebudayaan islam yang terkesan membosankan. Dan perbedaan lainnya adalah dari segi metode penelitian yang digunakan, masih menggunakan metode jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif (Puspitasari, 2019).
2. Tesis yang ditulis oleh Fera Nofiana Ambarwati yang berjudul “*One day, one problem* (ODOP) dalam Meningkatkan Kemampuan *Self-regulated problem solving* Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Ngemplak, Yogyakarta” Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Menyimpulkan bahwa *One day, one problem* dan *Self-regulated problem solving* berpengaruh apabila diterapkan dalam mata

pelajaran PAI. Penelitian ini belum membahas factor variabel pada berpikir kritis dan berpikir kreatif, serta pendekatan penelitian yang digunakan masih kualitatif (Ambarwati, 2019).

3. Yunita Lesmanawati dkk, dalam jurnal *basicedu* Vol. 4 No. 3 Tahun 2020, yang berjudul Pengaruh *Self Regulated Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Dasar. Menyimpulkan bahwa *Self Regulated Learning* memiliki pengaruh dalam dan menunjukkan peran kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pengembangan lima kompetensi dasar pada matematika. Dalam penelitian variabel yang digunakan hanya satu yaitu berpikir kreatif saja (Lesmanawati et al., 2020).
4. Jamil Abdul Aziz, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIV, No. 1, Juni 2017, yang berjudul *Self Regulated Learning* dalam Al-Qur'an. Dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang ditemukan mengenai kemandirian belajar dalam Al-Qur'an dan psikologi: a) Al-Qur'an banyak memuat pernyataan bahwa hendaknya manusia selalu mencari ilmu dimulai dari kesadarannya sendiri b) Bentuk belajar mandiri yang dicontohkan dalam Al-Qur'an ada dan dapat dilihat dalam kisah nabi Ibrahim. Dalam psikologi, bentuk-bentuk belajar mandiri yang terdapat pada Nabi Musa dan Nabi Ibrahim termasuk dalam jenis peraturan yang teridentifikasi dan perilaku yang termotivasi secara intrinsik. c) Cara menggalakkan kemandirian belajar Al-Qur'an sekurang-kurangnya sebagai berikut: 1) Mengenalkan lingkungan kepada peserta didik 2) Membangun struktur berpikir peserta didik. (Aziz, 2017b).